

# Hubungan Pendidikan Perempuan dan Jumlah *Sinamot* pada Pernikahan Adat Batak Toba di Desa Berampu Kec Berampu Kab. Dairi

Natalia Sihombing<sup>1</sup>, Supsilani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

e-mail: [nataliashb251200@gmail.com](mailto:nataliashb251200@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri latar belakang Hubungan Pendidikan Perempuan dan Jumlah *Sinamot* Pada Pernikahan Adat Batak Toba Di desa Berampu Kec Berampu Kab. Dairi, Yang menjelaskan tentang maraknya persepsi masyarakat desa Berampu terhadap perempuan yang memiliki pendidikan dengan *sinamot* yang akan diterima pada saat akan melakukan pernikahan pada etnis Batak Toba. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian Kualitatif Deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Desa Berampu Kec Berampu Kab.Dairi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *Sinamot* merupakan bentuk penghormatan dan penghargaan pihak laki-laki kepada pihak perempuan yang bersifat wajib. Latar belakang munculnya hubungan pendidikan perempuan dan jumlah *sinamot* yaitu karena adanya pemikiran masyarakat bahwa anak perempuan memiliki pendidikan untuk mendapatkan nilai sehingga hal tersebut berpengaruh, karena perempuan berpendidikan harus sejalan dengan *sinamot* yang diterima karena hal tersebut lebih dianggap mengangkat nama keluarga perempuan jadi lebih baik dan tidak disebut percuma sekolah tinggi. Dan hal tersebut disetujui oleh para perempuan yang ada di desa Berampu terutama yang memiliki pendidikan.

**Kata kunci:** Pendidikan, *Sinamot*, Masyarakat Batak Toba

## Abstract

This study aims to explore the background of the Relationship between Women's Education and the Number of *Sinamot* in Toba Batak Traditional Marriages in Berampu Village, Berampu District, Kab. Dairi, Yang explained the widespread perception of the Berampu village community towards women who have an education with *sinamot* which will be received when they are about to perform a marriage to the Toba Batak ethnicity. The method used in this research is descriptive qualitative research method. This research was conducted in Berampu Village, Berampu District, Dairi Regency. Data collection techniques are carried out by observation, interviews and documentation. Data analysis techniques were carried out by data reduction, data presentation, drawing conclusions. The results of this study state that *Sinamot* is a form of respect and respect for men for women which is mandatory. The background to the emergence of the relationship between women's education and the number of *sinamot* is due to the community's thinking that girls have education to get grades so that this has an effect, because educated women must be in line with the *sinamot* they receive because it is more considered to raise a woman's family name so it is better and not called free high school. And this was agreed upon by the women in Berampu village, especially those with education.

**Keywords:** Education, *Sinamot*, Toba Batak Society

## PENDAHULUAN

Pendidikan ialah suatu usaha yang penuh perjuangan yang direncanakan supaya dapat menciptakan suasana dalam belajar dengan suatu proses pembelajaran supaya peserta didik dapat aktif dalam meningkatkan kemampuan belajar, kecerdasan dan sikap sopan santun yang dibutuhkan oleh masyarakat (UU Sisdiknas No. 2003).

Pendidikan ialah suatu upaya yang dapat melampaui ketidak mampuan berfikir dan kemiskinan. Pendidikan sangat penting pada masyarakat dikarenakan bertujuan menguasai dan memperdalam kemampuan yang dimiliki seseorang supaya setiap individu tumbuh dan berkembang maka semakin berkembang kreativitas dan pengetahuan serta kepribadian yang baik. Maka setiap orang selalu berlomba untuk mengejar pendidikan setinggi mungkin karena pendidikan memiliki dampak besar bagi perkembangan pengetahuan untuk masa yang akan datang. Pendidikan tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri, tetapi memiliki dampak sosial yang luas bagi tanah air dan bangsa Republik Indonesia.

Pendidikan terbagi menjadi dua yaitu formal dan non formal, formal berkaitan dengan SD, SMP, SMA bahkan Perguruan Tinggi. Dan pendidikan nonformal yaitu sistem pendidikan yang dilakukan dengan mengikuti kursus atau bimbingan belajar dan lain-lain. Namun hal penting yang perlu kita ketahui adalah sedalam apapun kita belajar, jika kita melakukannya dengan sungguh-sungguh maka akan sangat berdampak terhadap masa depan kita dan orang lain. Akan tetapi, pendidikan dapat membantu kita merencanakan masa depan secara bijaksana dan dapat mengambil keputusan bagi kehidupan. Dengan pendidikan, kita dapat mendukung pemerintah dengan menyalurkan ide pekerjaan supaya mengurangi pengangguran karena pendidikan ini sangat penting dan bermanfaat secara luas.

Pentingnya pendidikan berpengaruh dengan tingginya pendidikan tersebut dan kini menjadi hal yang terus dikejar-kejar oleh setiap kalangan, tak lain yaitu para perempuan. Di Indonesia Banyak perempuan yang perlu mengembangkan diri sebagai wanita karir dan hal ini merupakan terbanyak keenam di dunia , Dengan berbagai alasan yaitu seperti ingin membantu perekonomian keluarga, memiliki suatu potensi diri yang berkualitas dibanding wanita biasa, memiliki gelar dan tidak lain untuk lebih percaya diri dengan penampilan dan memiliki pekerjaan yang bagus (Endro Prihertyo, CNN Indonesia.2016).

Pendidikan bagi perempuan hal yang terpenting, dikarenakan pada zaman yang semakin berkembang dapat meningkatkan nilai-nilai dari perempuan tersebut dikarenakan pendidikan yang dimiliki perempuan baik dapat berkerja dan menentukan jodoh, maka tak dapat dipungkiri jika perempuan sangat antusias dalam mengejar pendidikannya mulai dari jenjang kecil sampai ke jenjang tinggi. Maka dari itu jenjang yang dimiliki oleh perempuan Batak Toba akan mempengaruhi jumlah sinamot yang akan diterima pada saat akan melakukan pernikahan hal ini terbukti melalui analisis survey awal peneliti terhadap tokoh adat.

Dalam setiap etnis yang ada memiliki intensitas pentingnya pendidikan yang berbeda-beda, seperti pada etnis yang menerapkan laki-laki maupun perempuan mempunyai peluang berbeda terhadap pendidikan. Demikian halnya dengan etnis Batak Toba, laki-laki lebih banyak mendapat kesempatan untuk mengenyam pendidikan formal dibandingkan perempuan, adanya persepsi dalam budaya Batak Toba bahwa perempuan hanya akan sebagai ibu rumah tangga yang mendidik anak-anak dan mengurus pekerjaan, serta pengetahuan orangtua Batak yang dulunya menganggap perempuan nantinya akan untuk orang (akan bersama suami) sehingga pendidikan terhadap perempuan dianggap kurang penting bagi anak perempuan.

Namun seiring berkembangnya zaman yang semakin modern masyarakat batak toba semakin menyadari tentang pentingnya pendidikan, dengan ditambah adanya istilah perempuan batak yang disebut dengan istilah "Boru Ni Raja (Putri Raja) " yang menjadi simbol juga yang memiliki makna bagi orangtua etnis Batak Toba bahwa anak perempuan agar lebih terhormat dan dihormati di dalam keluarga dan masyarakat . untuk mencapai sebuah kehormatan tersebut tidak di dapatkan sematan, namun didapatkan dengan ilmu pengetahuan yang didapatkan melalui pendidikan. adanya hal tersebut juga menjadi alasan untuk menyetarakan pendidikan perempuan etnis Batak Toba. Karena dianggap menaikkan derajat orangtua, dan nantinya lebih dihargai dan dapat memilih jodoh yang baik. Perempuan yang

menempuh pendidikan tinggi dan karir pada akhirnya akan menikah. (TA.ISI Yogyakarta.Simamora.2022)

Pernikahan dalam etnis Batak Toba merupakan rangkaian ritual yang memiliki tahap-tahap prosesnya seperti Marhusip (Membicarakan rangkaian yang akan dilaksanakan di pihak laki-laki), Marhata sinamot (Membicarakan mahar dan perlengkapan pesta), marpudun saut (menyimpulkan yang telah dibicarakan sebelumnya), unjuk (tahapan pernikahan dilaksanakan dengan prosedur adat Batak Toba). Maka berlangsungnya pernikahan itu yang menjadi hal utama yaitu kesepakatan antara laki-laki dan perempuan dalam sinamot (mahar/kembali kepada istri).

Untuk mencapai kesepakatan dalam tawaran sinamot ini sangatlah susah, dimulai dari adanya ukuran-ukuran yang dilihat dalam nominal sinamot seperti pendidikan, pekerjaan, dan kecantikan sehingga sering menimbulkan masalah dalam penyesuaian sinamot dan membuat pernikahan tertunda atau bahkan kemungkinan batal. Seperti Dari survei awal penulis bahwa adanya terjadi pernikahan batal dikarenakan pihak perempuan tidak menyetujui karena sinamot tidak sesuai dengan tingginya pendidikan yang dimiliki perempuan.

Maka di zaman saat ini masyarakat Batak Toba dalam menentukan sinamot dari tinggi rendahnya pendidikan perempuan, yang jika tinggi pendidikan perempuan maka tinggilah juga nominal sinamot yang akan didapat, Maka berkembangnya zaman dan banyaknya terjadi seperti hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti HUBUNGAN PENDIDIKAN PEREMPUAN DAN JUMLAH SINAMOT PADA PERNIKAHAN ADAT BATAK TOBA DI DESA BERAMPU KEC BERAMPU KAB. DAIRI.

## **METODE**

Teknik pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Dan teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Lokasi penelitian ini dilakukan di desa berampu kec berampu Kab Dairi, Sumatera utara, Adapun alasan peneliti melakukan penelitian di Desa Berampu Kec Berampu Kab, Dairi yaitu karena peneliti melihat dilokasi penelitian adanya terjadi pendidikan sebagai alat ukur besar kecilnya sinamot yang diberikan pihak laki-laki kepada perempuan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Fungsi *sinamot* pada pernikahan adat Batak Toba di Desa Berampu Kec Berampu Kab. Dairi**

Sinamot merupakan salah satu unsur pengeluaran dari keluarga paranak dan sebaliknya menjadi unsur penerimaan bagi keluarga parboru. Dengan demikian besar kecilnya sinamot bergantung pada kesepakatan kedua belah pihak. Sinamot memiliki fungsi sebagai persyaratan wajib dalam pernikahan batak toba untuk melakukan pernikahan, Sinamot seperti yang dikatakan oleh informan penelitian saya

Dengan wawancara langsung dengan Bapak A.Sihombing (55) Sebagai tokoh adat desa Berampu.

“Sinamot adalah sebagai bentuk penghormatan pihak laki-laki kepada pihak perempuan yang akhirnya dalam Bahasa Indonesia sebagai mahar, itulah bentuk penghargaan dari pihak laki-laki ke pihak perempuan yang dinyatakan sebagai sinamot, dan dalam adat batak menentukan sinamot terlebih dahulu marhusip antara pihak perempuan dan pihak laki-laki “

Bapak K. Siregar (45) sebagai orangtua yang sudah melakukan pernikahan memberikan sinamot pada pihak perempuan yang sekarang sudah menjadi istrinya dan nantinya akan menikahkan anak di desa Berampu :

“Sinamot berfungsi sebagai persyaratan wajib dengan kesepakatan bersama antara kedua belah pihak cuman memang seseadong do dihita pertimbangan tu pendidikan Alana nga loja iba pasikkolahon gelleng “

Yang artinya sinamot pada akhirnya merupakan kesepakatan dan keputusan bersama antar dua belah pihak hanya saja selalu ada nya di kita orang batak yang selalu

mempertimbangkan pendidikan si perempuan karena kita orangtua sudah cape menyekolahkan anak kita “

Dan dilanjut dengan pendapat Bapak M. Nababan yang juga merupakan tokoh adat di desa Berampu yang selalu ikut dalam kegiatan acara adat, termasuk marhata sinamot di Desa Berampu.

“Sinamot i berfungsi asa boi manggarar adat di hita halak batak, sian paranak tu parboru”

Yang artiannya dalam Bahasa Indonesia bahwa sinamot tersebut berfungsi untuk membayar adat apa yang telah diterimanya yang merupakan kewajiban orang batak.



**Gambar 1 Dokumentasi Wawancara Dengan Bapak M.Nababan**

Cara menentukan sinamot juga terdiri dari beberapa faktor dan kegiatan seperti yang diungkapkan oleh informan penelitian yaitu :

Bapak V. Sihombing selaku tokoh adat batak di desa Berampu mengungkapkan bahwa;

“Dalam adat batak sebelum mengambil keputusan untuk *sinamot*, terlebih dahulu ada Bahasa batak yang menyatakan *marhusip* karena *marhusip* ini disini ditentukan berapa *sinamotnya*, dan berapa yang harus dikasikan keluarga laki-laki, dan dilakukan Sudah perwakilan dan acara parhusip ini kalo dalam Bahasa Indonesia berbisik ini dilanjutkan ketahapan *marhata sinamot* dalam hal *marhata sinamot* disana dibahas sekaligus mengumumkan kepada khalayak adat dan masyarakat sekampung yang mencakup satu peradatan, disana dibahas apabila ada kurang lebih nya apa yang dibahas waktu *marhusip* disana diperjelas, disana ditetapkan tahapannya, tahapan *marhata sinamot*, pihak laki-laki atau keluarga laki datang membawa daging yang bisa dikatakan kalo dalam Bahasa batak *margoar-goaran* itu dihadapkan pada keluarga perempuan itu lah awal langkah nya, itulah langkah keluarga laki-laki bisa berbicara kepada pihak perempuan, orangtua dan tokoh adat setempat yang ada ditempat itu, dan setelah itu diterima barulah pihak laki-laki dapat berbicara dan mengutarakan maksudnya terhadap pihak keluarga perempuan yang mau mempersunting anaknya secara adat batak, dan pihak laki-laki harus membayar *sinamot* pada pihak perempuan.”

Demikian lah proses pengambilan keputusan, namun dalam menentukan sinamot yang sudah dibahas di Marhusip tersebut dapat berubah kembali di tahap marhata sinamot seperti yang dikatakan oleh tokoh adat Desa Berampu yaitu :

“Dan sinamot dibayar sesuai yang sudah dibicarakan pada saat marhusip bisa berubah pada saat marhata sinamot, contoh sekali yang pernah terjadi pada waktu marhusip tokoh masyarakat belum ada, tokoh adat belum ada yang ada disitu adalah keluarga inti laki-laki dan keluarga inti perempuan, makanya waktu marhata sinamot bisa terjadi perubahan yang diakibatkan oleh tokoh masyarakat dan tokoh adat. “

Yang artinya dalam Bahasa Indonesia yaitu Sinamot yang sudah dibicarakan pada saat

*marhusip* dapat berubah pada saat *marhata sinamot* (membicarakan mahar ) contoh sekali yang pernah terjadi yaitu pada saat *marhusip* tokoh masyarakat belum ada, tokoh adat belum ada, karena yang hanya keluarga laki-laki dan keluarga inti perempuan, makanya waktu *marhata sinamot* (membicarakan mahar ) bisa terjadi perubahan yang diakibatkan oleh tokoh masyarakat dan tokoh adat “

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan diatas maka penulis menyimpulkan fungsi *Sinamot* pada pernikahan adat batak toba di Berampu adalah :

1. *Sinamot* merupakan bentuk penghormatan dan penghargaan pihak laki-laki kepada pihak perempuan yang bersifat wajib dan dilakukan secara berkumpul bersama dengan pengambilan keputusan bersama antara pihak laki-laki dan pihak perempuan.
2. *Sinamot* berfungsi untuk membayar adat yang merupakan kewajiban dalam adat batak toba.
3. Tahapan dalam pernikahan Batak Toba yaitu dimulai dari *Marhusip* (Berbisik) yang artiannya dalam Bahasa Indonesia berbisik ini dilanjutkan ketahapan *marhata sinamot* (membicarakan mahar ) dalam hal *marhata sinamot* dibahas sekaligus mengumumkan kepada khalayak adat dan masyarakat sekampung yang mencakup satu peradatan, disanalah dibahas apabila ada kurang lebih nya apa yang dibahas waktu *marhusip* disana diperjelas, selanjutnya membicarakan waktu untuk tahap pemberkatan dan pesta adat.

### **Latar belakang Masyarakat Batak Toba menjadikan pendidikan Sebagai Patokan Harga *Sinamot* Di Desa Berampu Kec Berampu Kab. Dairi**

Seiring berkembangnya zaman masyarakat desa Berampu semakin mengikut perkembangan zaman yaitu ikut saling menyekolahkan anak setinggi mungkin, Tidak hanya anak laki-laki, pada desa Berampu anak perempuan juga memiliki kesempatan yang sama dalam menempuh pendidikan, dikarenakan masyarakat beranggapan bahwa dengan memiliki anak yang sekolah tinggi akan lebih di hargai dan menjunjung nama keluarga, hal inilah yang menjadi alasan masyarakat Desa Berampu, seperti yang diungkapkan oleh informan penelitian yaitu

Ibu Op. Lintong Mengatakan yaitu :

“Latar Belakang Pendidikan dibae pertimbangan tu harga *sinamot* I asa adong labana nga loja iba pasikkolahon gelleng I apalagi boru na lao gabe tu keluarga paranak I nama imana, Alani ima I dokkon asa sesuai *sinamot* na apalagi molo nga tamat Sarjana, adong do pasaran nai hera sonari 40jt apalagi molo nga karejo”

Yang Artinya bahwa Latar belakang pendidikan dijadikan pertimbangan untuk harga *sinamot* yaitu agar ada gunanya orangtua yang sudah lelah dan habis banyak uang untuk menyekolahkan anak terutama anak perempuan yang nantinya akan masuk jadi kekeluarga pihak laki-laki jika sudah menikah, karna itulah *sinamot* nya harus sesuai apalagi sudah tamat Sarjana, ada harga pasarannya seperti sekarang 40jt terutama kalo sudah kerja.

Hal tersebutla yang menjadi latar belakang pendidikan sebagai pertimbangan harga *sinamot*, seperti hal ini dilanjut oleh Bapak K. Siregar Yang mengungkapkan :

“Penetapan *sinamot* itu bisa oleh berbagai faktor, satu itu boleh oleh kecantikan, kedua bisa dipengaruhi oleh jarak tempuh antara keluarga laki-laki dan perempuan yang dimana ketika pestanya yang dilaksanakan di tempat laki-laki maka pihak perempuan harus mengeluarkan biaya transportasi mengakomodir masyarakat yang mau dibawa ataupun keluarga atau kerabatnya yang menghadiri pesta itu, jadi otomatis mempengaruhi harga *sinamot*. Yang ketiga pendidikan, pendidikan memang sangat berpengaruh untuk menetapkan *sinamot* dimana alasan orangtua yang notabene sudah menyekolahkan anaknya sampai sarjana dan ketika begitu menikah dalam hal adat batak itu sepenuhnya sudah akan menjadi hak keluarga laki-laki, yang dimana walaupun dia berpengasilan berarti untuk dikeluarganya laki-laki, bukan lagi untuk kebutuhan keluarga perempuan, oleh karena itulah sebabnya makanya keluarga perempuan kerap sekali untuk menaikkan harga *sinamot* untuk anaknya *sinamot* jika pendidikannya tinggi, apalagi sudah bekerja, sangat mempengaruhi lagi, dimana nantinya penghasilan perempuan sudah mempengaruhi asset untuk keluarga si laki-laki. Itulah yang mempengaruhi harga *sinamot* dalam adat batak”



**Gambar 2 Dokumentasi wawancara Dengan Bapak K. Siregar**

Dan hal ini dilanjut dengan hasil wawancara dengan Desy Siregar (26) sebagai perempuan yang belum menikah dan memiliki pendidikan Sarjana dan sudah bekerja di Desa Berampu.

“karenakan seorang orangtua menyekolahkan anak itu karna, menaikkan harga diri, kualitas diri, cara pola pikir anak perempuannya, Jadi Jelas itu berpengaruh, pengalaman yah pernah lah dekat aku sama orang, pernah saya kasitau , dibilang orangtuaku 40juta *sinamot* ku, baru dibilang si laki-laki masa langsung gitu ? bukan *sinamot* itu penentu kebahagiaan ucap si laki-laki , Lalu saya jawab memang, tapi hasangapon ni natua-tua I dijolo natorop, jadi tidak jadi saya dengan dia.

Yang artinya orangtua menyekolahkan anak memiliki tujuan yaitu menaikkan harga diri, kualitas diri, cara pola pikir anak perempuannya, jadi pendidikan jelas berpengaruh, dan diceritakan pengalaman pernah dekat dengan seseorang dan beritahu bahwa *sinamotnya* dibilang orangtua 40 juta, dan hal tersebut tidak setuju laki-laki tersebut, namun perempuan itu beranggapan bahwa karena dia sudah sampai sekolah tinggi, jadi hal tersebut berpengaruh dan menjawab Kehormatan orangtua itu di depan orang yang perlu, karena tidak sependapat lalu mereka berpisah,

Dan dilanjut dari Tokoh Masyarakat dengan bapak Sihombing (50) yang sering mengikuti Kegiatan Marhata *sinamot* dan pernah mendengar kasus pernikahan dengan pendidikan di Desa Berampu.

“Sering terjadi di desa berampu ini, saya sebagai tokoh masyarakat sekaligus tokoh adat saya sudah melihat dimana terjadi perpisahan antara keluarga laki-laki dengan keluarga perempuan, tidak melaksanakan adat istiadat dikarenakan oleh *sinamot* yang tidak sesuai,

Dan solusi yang ditawarkan oleh toko adat dan masyarakat yasudah menikah diberkati aja dulu, nanti dalam hal melaksanakan adat nya tunggu ada uang atau penghasilan”

Dan Ditambah Bapak Sihombing sebagai Tokoh Adat sekaligus Tokoh Masyarakat Dengan Adanya kasus Gagal pernikahan adat batak dikarenakan yang merupakan latar belakang hubungan pendidikan dan *sinamot* perempuan di Desa Berampu.

Ada dulu kejadian di dekat rumah kami ini, anaknya perempuan ini, saya katakan faktor pendidikan, dimana gagal mereka mangadati, karena pertama di pihak laki-laki sarjana, dan dibawa mempelai anaknya laki-laki ini bukan sarjana, dan pihak laki-laki merasa rugi, kenapa anak saya sarjana, menantu saya sarjana

Dan Contoh kasus kedua, anaknya boru sianipar mamaknya boru ginting, karena pendidikan perempuan tinggi maka maharnya pun tinggi mencapai 80jt, dan saya sendiri sebagai keluarga karna istri saya kebetulan keponakan dari bapaknya mempelai perempuan, kami ikut menyaksikan sendiri itulah tinggi *sinamotnya* karena tinggi pendidikannya

Dan mempengaruhi latar belakang hubungan pendidikan dengan *sinamot* yaitu karena adanya harapan orangtua terhadap anak, dan terkhusus anak perempuan seperti hal

disampaikan oleh Tokoh adat bapak Sihombing yang merupakan sekaligus orangtua yang sudah menyekolahkan anak perempuannya sampai sarjana di desa Berampu yaitu.

1. “Supaya anak perempuan mendapatkan masa depan cerah
2. Supaya harkat dari keluarga dinaikkan
3. Supaya nilai jual dari anak perempuan lebih tinggi
4. Supaya calon yang mau meminang tidak lagi dibawah pendidikan anak kita perempuan, dan memiliki kematangan kehidupan.
5. Karena perempuan tidak mendapatkan warisan nantinya “

Maka kesimpulan hasil wawancara dari beberapa informan diatas maka Latar belakang Masyarakat Batak Toba menjadikan pendidikan Sebagai Patokan Harga *Sinamot* Di Desa Berampu Kec Berampu Kab. Dairi adat batak toba di Berampu adalah :

1. Adanya Pandangan agar ada gunanya orangtua yang sudah lelah dan habis banyak uang untuk menyekolahkan anak terutama anak perempuan yang nantinya akan masuk jadi kekeluarga pihak laki-laki jika sudah menikah, karna itulah *sinamot* nya harus sesuai.
2. Latar belakang orangtua menyekolahkan anak memiliki tujuan yaitu menaikkan harga diri, kualitas diri, cara pola pikir anak perempuannya, Jadi hal tersebut berpengaruh terhadap *sinamot* perempuan .

### **Tanggapan Perempuan Batak Toba Di Desa Berampu Kec Berampu Kab Dairi Terhadap hubungan pendidikan dengan *Sinamot***

Pendidikan bagi perempuan hal yang terpenting, dikarenakan pada zaman yang semakin berkembang dapat meningkatkan nilai-nilai dari perempuan tersebut dikarenakan pendidikan yang dimiliki perempuan baik dapat berkerja dan menentukan jodoh, maka tak dapat dipungkiri jika perempuan sangat antusias dalam mengejar pendidikannya mulai dari jenjang kecil sampai ke jenjang tinggi. Maka dari itu jenjang yang dimiliki oleh perempuan Batak Toba akan mempengaruhi jumlah *sinamot* yang akan diterima nantinya.

Hal ini terbukti melalui wawancara yang telah dilakukan Desy Siregar (26 ) Perempuan yang berpendidikan tinggi sarjana dan sudah bekerja di Desa Berampu :

“Jelas itu berpengaruh, pengalaman yah pernah lah dekat aku sama orang, pernah saya tanya , dibilang orangtuaku 40 *sinamot* ku, baru dibilang si laki-laki masa langsung gitu ? bukan *sinamot* itu penentu kebahagiaan ucap si laki-laki , Lalu dijawab memang, tapi hasangapon ni natua-tua I dijolo natorop, jadi tidak jadi saya dengan dia.

Dan saya kasi contoh adik sepupu saya dikasih *sinamot*nya 45 juta, nah saya , memang betul adik sepupu saya itu sudah miliki koperasi pribadi, tapi saya ga bilang saya Sarjana, dan nantinya akan jadi ASN. Namun saya ingat sedangkan saya dulu kuliah 9jt 1 tahun uang kuliah, uang kos 6jt, lain lagi uang bulanan, makanya saya langsung pertimbangkan hal tersebut kalo ada calon saya, tidak harus tinggi tapi yang setara lah dengan bagaimana saya dan pendidikan saya, biar ada gunanya saya sarjana disbanding perempuan lain yang tidak ada tinggi pendidikannya jika ingin menikah dilihat lah dari *sinamot*. Karna saya juga disekolahkan untuk ada nilainya”



**Tabel 6 Wawancara Dengan Kak Desy Siregar (26) Berpendidikan Sarjana**

Dan dilanjut dari hasil wawancara dengan kak Debora yang merupakan Perempuan dengan pendidikan sarjana dan sudah bekerja mengatakan yaitu.

“memang iya sih salah satu nya itu pendidikan ya, karna juga kita udah bersekolah sampai sarjana pasti udah lebih dihargai gitu dan biasanya sudah dianggap orang yang lebih wah lah gitu kalo sudah berpendidikan, baru orang yang berpendidikan lebih dibanggakan di keluarga, bagi saya pendidikan itu sebuah kebanggaan lah dek.”

Yang maksudnya memang benar salah satu faktor pertimbangan sinamot yaitu pendidikan, dikarenakan sudah bersekolah dan sampai sarjana tentu saja memiliki tujuan yaitu lebih dihargai, lebih di spesialkan dan lebih di banggakan dalam keluarga, maka dari itu beliau beranggapan bahwa pendidikan tersebut merupakan suatu kebanggaan.

Maka sejalan dengan hal tersebut dilanjut dengan wawancara secara langsung Dengan Kak Debora (27) tersebut yaitu.

“karna kan orang yang bersekolah udah sarjana udah kerja langsung ajala ya kalo sinamotnya sikit orang kayak keluarga itu kek menyayangkan gitu loh, bahkan kita sendiri sebagai perempuan berpikir kok bisa dapat segini sementara aku udah Sarjana, jadi kalo perempuan memikirkan hal tersebut itu memang jadi bahan permasalahan. Sedangkan orang yang ga bersekolah aja, atau orang yang tamat SMA aja sinamotnya 13 juta itu dia udah komplain, dan mau juga dia diam-diam menambahi ke orangtuanya agar jadi menikah tanpa sepengetahuan orangtuanya, maksudnya disitu kenapa perempuan itu menentukan salah satu pendidikan sebagai tambahan sinamot nya supaya mengangkat derajat orangtua dan diri sendiri sih paling utama kalo menurut kakak dah.”

Yang maksudnya keluarga atau sekitar menganggap jika sudah sarjana dan memiliki kerja di anggap percuma jika sinamot nya sedikit, dan kita sebagai perempuan juga pasti berpikir jika sinamot sedikit padahal sudah berpendidikan, maka hal ini sering menjadi permasalahan, seperti yang terjadi yang hanya tamat SMA saja jika diberikan sinamotnya 13 juta dia tidak terima apalagi keluarga nya, maka demi tidak memalukan keluarga perempuan tersebut menambah sinamot dengan penghasilan sendiri agar tujuan tercapai sampai ke pernikahan.





**Gambar 5 wawancara dengan Kak Debora selaku perempuan berpendidikan**

Maka berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan tentang Tanggapan Perempuan Batak Toba Di Desa Berampu Kec Berampu Kab Dairi Terhadap hubungan pendidikan dengan *Sinamot* yaitu :

1. Pendidikan salah satu pertimbangan untuk menentukan jumlah *sinamot* dan hal tersebut berpengaruh karena dianggap bersekolah dan sampai sarjana tentu saja memiliki tujuan yaitu lebih dihargai , untuk lebih di spesialkan dan lebih di banggakan dalam keluarga, maka dari itu pendidikan tersebut merupakan suatu kebanggaan.
2. Hal tersebut sangat berpengaruh sering kali keluarga atau sekitar menganggap jika sudah sarjana dan memiliki kerja di anggap percuma jika *sinamot* nya sedikit, dan kita sebagai perempuan juga pasti berpikir jika *sinamot* sedikit padahal sudah berpendidikan, dan tujuan dari memiliki pendidikan tinggi agar memiliki nilai.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan Hasil penelitian yang sudah oleh penulis mengenai Hubungan pendidikan perempuan dan *sinamot* dalam etnis Batak toba di Desa Berampu, Dapat disimpulkan bahwa :

1. *Sinamot* merupakan bentuk penghormatan dan penghargaan pihak laki-laki kepada pihak perempuan yang bersifat wajib dan dilakukan secara berkumpul bersama dengan pengambilan keputusan bersama antara pihak laki-laki dan pihak perempuan, Dan *Sinamot* berfungsi untuk membayar adat yang merupakan kewajiban dalam adat batak toba.
2. Latar belakang Masyarakat Batak Toba menjadikan pendidikan Sebagai Patokan Harga *Sinamot* Di Desa Berampu Kec Berampu Kab. Dairi adat batak toba di Berampu yaitu Adanya Pandangan agar ada gunanya orangtua yang sudah lelah dan habis banyak uang untuk menyekolahkan anak terutama anak perempuan yang nantinya akan masuk jadi kekeluarga pihak laki-laki jika sudah menikah, karna itulah *sinamot* nya harus sesuai, Dan Latar belakang orangtua menyekolahkan anak memiliki tujuan yaitu menaikkan harga diri, kualitas diri, cara pola pikir anak perempuannya, Jadi hal tersebut berpengaruh terhadap *sinamot* perempuan .

## **SARAN**

Adapun saran yang dapat diberikan penulis tentang Hubungan pendidikan perempuan dan *sinamot* pada pernikahan etnis batak toba di Desa Berampu Sebagai Berikut :

1. Bagi Orangtua ataupun keluarga etnis batak Toba agar dalam mempertimbangkan *Sinamot* dengan pendidikan, agar mempertimbangkan secara realistis dengan tidak terlalu memberatkan salah satu belah pihak, agar kekeluargaan terjalin damai dan anak

- yang akan dinikahkan tidak menjadi terbebani oleh hal tersebut.
2. Bagi Perempuan yang belum menikah sebaiknya tidak terlalu memberatkan laki-laki dengan menawarkan sinamot yang tinggi, dan pendidikan di fungsikan lebih untuk menjadikan pribadi yang lebih baik, bukan semata-mata untuk mendapatkan sinamot yang tinggi.
  3. Bagi Masyarakat Desa Berampu agar Tidak terlalu membicarakan sinamot dengan hubungan pendidikan perempuan yang memiliki dampak negatif bagi laki-laki yang memiliki niat ingin menikah, namun dikarenakan banyaknya isu sinamot dengan pendidikan menjadi penghalang untuk menikah, karena laki-laki dituntut harus bias menyesuaikan dengan materi tidak lagi sepenuhnya dasar cinta.
  4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi penelitian lanjutan tentang hubungan pendidikan perempuan pada etnis batak toba secara lebih meluas, sehingga dapat membantu meningkatkan wawasan umum mengenai Pendidikan perempuan dan sinamot pada pernikahan Etnis batak toba yang dilakukan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aninda, R. N. (2013). *Nilai anak perempuan pada keluarga batak ditinjau dari ibu dewasa awal dan dewasa madya*. jurnal ilmiah mahasiswa surabaya, 2(1), 1-13.
- Banjarnahor, R. J. (2019, Mei Senin). *Sinamot dalam perkawinan batak toba ditinjau dari hukum adat batak toba*. pp. 3-33.
- Damayanti, R. (2019, April 28). *FENOMENA JUMLAH SINAMOT DALAM SUKU BATAK TOBA. (STUDI KASUS DI DESA HAJORAN JULU, KABUPATEN LABUHAN BATU SELATAN, PROVINSI SUMATERA UTARA)*, pp. 1-68.
- Febreyeni, A., & Pasaribu, P. (2020). *Perubahan Fungsi Sinamot pada Etnik Batak Toba*. Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi, 2(1), 25-31.
- Milles Dan Huberman, 1992. *"Analisis Data Kualitatif"*. JAKARTA. Universita Indonesia. PRESS
- Sugiyono. 2010. *"Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif. dan R&D"*. BANDUNG: Alfabeta.
- Moleong, I.J. 2011. *"Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi"* Bandung:PT.Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2007. *METODOLOGI PENELITIAN*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Firmando, H. B. (2021). *EKSISTENSI PEREMPUAN BATAK TOBA DITENGAH KEMELUT GENDER DI TAPANULI DI BAGIAN UTARA*. Jurnal kajian gender dan anak, 5(2), 81-97.
- manik, h. s. (2012). *Makna dan Fungsi Tradisi Sinamot dalam Adat Perkawinan Sukubangsa Batak Toba di Perantauan Surabaya*. Jurnal Bio kultur, 1(1), 19-32.
- situmorang, a. d., arnesih, & yanti, f. (2020). *MAKNA SINAMOT PADA ADAT PERKAWINAN BATAK TOBA DI SIDIKALANG*. Jurnal program studi pendidikan sejarah, 79-88.
- Tius, T. (2018). *"MAKNA DAN FUNGSI TRADISI SINAMOT DALAM PERNIKAHAN BATAK TOBA DI KECAMATAN MANDAU*. Jurnal JOM FISIP, 5, 1-15.
- walumbu, j. N. (2020, Januari 15). *Mentransformasikan Budaya Diskriminatif: Kajian Teori Feminisme Terhadap Tradisi Sinamot Di dalam Kebudayaan Batak Toba di HKBP Rawamangun Jakarta*. pp. 4-29.
- Tius, T. (2018). *"MAKNA DAN FUNGSI TRADISI SINAMOT DALAM PERNIKAHAN BATAK TOBA DI KECAMATAN MANDAU*. Jurnal JOM FISIP, 5, 1-15.
- walumbu, j. N. (2020, Januari 15). *Mentransformasikan Budaya Diskriminatif: Kajian Teori Feminisme Terhadap Tradisi Sinamot Di dalam Kebudayaan Batak Toba di HKBP Rawamangun Jakarta*. pp. 4-29.
- Ainiyah, Q. (2017). *Urgensi Pendidikan Perempuan Dalam Menghadapi Masyarakat Modern*. *Halaga: Islamic Education Journal*, 1(2), 97-109.
- Aninda, R. N. (2013). *Nilai anak perempuan pada keluarga batak ditinjau dari ibu dewasa awal dan dewasa madya*. jurnal ilmiah mahasiswa surabaya, 2(1), 1-13.

- ansar, j. (2017, mei 9). Budaya dan ciri khas suku batak . (*Studi analisis semiotika foto cerita jurnalistik tentang ulos* ), pp. 1-89.
- Ginting, Y., Sidabutar, Y. K., & Barus, F. (2022). Analisis makna idiomatikal dalam tutur kata Marhata Sinamot pada budaya batak toba : Kajian semantik. *Jurnal Linguistik*, 7(1), 45-53.
- Nanlohy, S. r. (2017, 3 3). Faktor-faktor mempengaruhi proses pengambilan keputusan pada pria suku batak toba . *Studi kasus pernikahan dalam memilih pasangan suku jawa*, pp. 1-80.